

Koran dan Strategi Bertahan... (Prima Shinta Supianti)

Koran dan Strategi Bertahan Hidup Penjual koran Dalam Perkembangan Media Digital

(Studi Kasus Penjual Koran di Kota Yogyakarta)

Oleh:

Prima Shinta Supianti

E-mail: Primashinta65@gmail.com

Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Berkurangnya minat terhadap koran cetak didorong salah satunya oleh adanya perkembangan gawai yang cukup pesat dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada penjual koran di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan koran cetak menuju konvergensi media, bagaimana potret keberadaan penjual koran dan koran cetak di Kota Yogyakarta, dan juga bagaimana strategi bertahan hidup penjual koran di tengah laju perkembangan informasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perolehan data primer dan sekunder. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan konvergensi media digunakan sebagai salah satu wujud eksistensi dan upaya untuk menarik konsumen berita. Koran masih cukup diminati walaupun konsumsi koran cenderung melemah dengan maraknya kemunculan *Smartphone* dan *Social Media*. Strategi bertahan hidup penjual koran berkenaan dengan Aset, pengontrolan konsumsi keluarga dan pengeluaran, dan strategi bertahan hidup berkaitan dengan jaringan sosial.

Kata kunci: Koran, Strategi bertahan, Media Digital

Newspapers and the Survival Strategies of Newspaper Hawkers in the Development of Digital Media
(Case Study of Newspaper Hawkers in Yogyakarta City)

By :

Prima Shinta Supianti

13413241058

Email: Primashinta65@gmail.com

Sociology Education- Faculty of Social Science- State University of Yogyakarta

One of the factors causing the lack of interest of people to read printed newspapers is the rapid development of gadgets including in Yogyakarta, where research was conducted. This study aims to find out any changes happened caused by the transformation of printed newspapers towards the convergence of media. This study also aims to find out how the seller hawkers and newspaper itself can cope with such changing in Yogyakarta City, and also how is the newspaper hawkers survival strategy in the middle of the development of digital information. This research uses a descriptive qualitative method with primary and secondary data acquisition. Informants were selected based on purposive sampling technique with predetermined criteria. The technique of data collection was done by observation, interview, and documentation. The data validity using source and triangulation method. The results show that media convergence is used as a form of existence and an effort to attract readers. Newspapers are still in great demand even though newspaper consumption tends to weaken with the rise of smartphones and social media. The survival strategy of newspaper hawkers related to assets ownership, by controlling family consumption and spending, and survival strategies related to social networks.

Keywords: Newspaper, Survival Strategy, Digital Media

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa. Pesatnya perkembangan kota (*Rapid Urban Growth*) yang tidak disertai dengan penambahan kesempatan kerja telah mengakibatkan kota-kota menghadapi ragam problema sosial yang tidak dapat disangkal. Hal ini menjadi ciri umum di kebanyakan perkotaan negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia yang sedang menghadapi proses modernisasi.

Dalam masyarakat dimana perkembangan IPTEK semakin maju, *Gadget* atau yang disebut juga *Gawai* memiliki peranan penting terutama dalam perolehan informasi secara cepat dan juga aktual. Bagi masyarakat modern terutama masyarakat perkotaan *Gawai* adalah sebuah gaya hidup yang tidak dapat diindahkan keberadaannya. Menurut Indonesia Netizen Survey (2013) dikutip dalam (APJII,2015) sebesar 83,4% pengguna internet di Indonesia berdomisili di wilayah urban. Dengan jumlah tersebut, penetrasi internet di

Indonesia pada tahun 2013 sebesar 28%. (APJII, 2015).

Perkembangan modernisasi dengan ditandai semakin canggihnya arus teknologi informasi terutama *Gawai* membuat konsumsi dengan menggunakan media maya akan informasi dari seluruh belahan dunia semakin mudah dan membuat konsumsi akan informasi cetak seperti halnya koran semakin berkurang. Masyarakat dewasa ini bisa memperoleh berita dari lebih satu saluran dengan mudah dan serentak, karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melahirkan internet sebagai jaringan komunikasi elektronik, teknologi digital, dan teknologi *mobile*.

Menurut Marshall McLuhan (dalam Baran, 2010: 217) perubahan dalam teknologi komunikasi secara tidak terhindarkan menghasilkan perubahan mendalam, baik dalam tatanan sosial maupun budaya. McLuhan berargumen bahwa teknologi secara tidak terhindarkan menyebabkan perubahan tertentu dalam cara seseorang berpikir, dalam cara masyarakat dibangun, dan dalam bentuk budaya yang diciptakan (dikutip dari Sugiya Aritasitus, 2012).

Dalam hal ini manusia kota atau penghuni kota seperti halnya

penjual koran juga mempunyai berbagai keinginan dan kepentingan untuk dapat bertahan dalam hidupnya selama dan secepat mungkin, serta untuk *survive* atau bertahan hidup dalam menghadapi perkembangan zaman terutama teknologi informasi yang terus maju. Berdasarkan latar belakang tersebut dan melihat keadaan yang sudah diuraikan, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang strategi bertahan hidup penjual koran di tengah arus informasi global dan juga laju pembangunan sebagai bentuk realitas kehidupan masyarakat di daerah perkotaan. Peneliti akan membahas bagaimana kehidupan sosial ekonomi pekerja sektor informal seperti penjual koran di Kota Yogyakarta dalam bertahan hidup di tengah laju modernisasi dan belenggu kemiskinan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Modernisasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi seperti Gawai yang dapat menopang laju pembangunan sebagaimana diutarakan oleh Marten (2001) dalam (Kumurur, 2010: 3) bahwa teknologi memungkinkan manusia menjabarkan keinginan-keinginan manusia dalam aksi. Dimana aksi-aksi tersebut merupakan

suatu dinamika yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan.

Pembangunan adalah serangkaian upaya atau langkah-langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau negara dengan konsep pembangunan tertentu (Hatu, 2013: 9). Pada dasarnya pembangunan menekankan pada aspek nilai-nilai kemanusiaan seperti menunjang kelangsungan hidup atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, harga diri atau adanya perasaan yang layak menghormati diri sendiri dan tidak menjadi alat orang lain.

Pembangunan Kemanusiaan menurut Goulet dikutip dari (Kumurur, 2010: 4), dapat dicapai melalui tiga nilai inti, yaitu *pertama* adanya nafkah hidup yang diartikan dalam pemenuhan kesejahteraan individu yang sering diukur dalam bentuk pendapatan perkapita; *kedua* bebas dari perbudakan dan dapat memilih yang diartikan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup secara umum; yang *ketiga* adalah harga diri (*self-esteem dan self-respect*).

Kota yang terus tumbuh seperti halnya kota Yogyakarta

menimbulkan daya tarik bagi para pendatang sehingga menimbulkan *over urbanization* dengan harapan banyaknya lapangan pekerjaan. Kebanyakan migran yang berurbanisasi ke kota besar umumnya berpendidikan rendah, relatif tua, dan sudah berkeluarga. (Tjiptoherijanto dalam Suyanto Bagong, 2013:25). Ada ukuran yang khas tentang kemiskinan yang dipakai di Indonesia yaitu penggunaan 9 barang pokok dalam pemenuhan kebutuhan setiap harinya seperti : beras, gula, minyak goreng, minyak tanah, dsb. (Suyanto Bagong, 2013: 4).

Menurut Alisjahbana (dalam Suyanto Bagong, 2013:40) beberapa kondisi yang menyebabkan kehadiran sektor informal di perkotaan terus bertambah dan meluas adalah *pertama* terjadinya konsentrasi investasi perkotaan yang telah mendorong orang melakukan urbanisasi. *Kedua*, perkembangan sektor informal tidak terlepas dari proses daya tarik kota. *Ketiga*, orang pedesaan mengadu nasib di kota karena keterbatasan mata pencaharian di pedesaan. *Keempat*, akibat minimnya sumber daya alam dan material yang bisa dieksplorasi

dan dibagi kepada penduduk pedesaan.

Manning (1991) dikutip dari (Nurihsan, 2016) mengemukakan bahwa pedagang asongan adalah kegiatan unit usaha berskala kecil yang bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan dari hasil usaha sendiri. Pedagang eceran ini sering disebut juga pedagang asongan dikarenakan mereka biasa disebut pekerja jalanan yang menghampiri pembeli menyodorkan dagangannya kepada khalayak ramai dengan harapan orang lain akan membeli apa yang dijualnya tersebut (Prastowo,2008).

Menurut Nugroho,dkk. (2012: 89) dalam riset terkait Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia, Industri surat kabar atau koran merupakan industri yang menguntungkan tetapi sudah mulai ditinggalkan. Generasi muda cenderung untuk lebih percaya pada blog media online. Orang-orang dalam masyarakat informasi sangat kuat perhatiannya terhadap informasi dimana kecenderungan ini telah mengubah masyarakat massa yang berbasiskan kepada komunikasi massa dan produksi massa menuju “*segmented society*” yang berbasiskan

pada media baru dan mode produksi yang juga tersegmentasikan (Ito dalam Hidayat, 2015:16).

Snell dan Staring dalam Resmi Setia (2005: 6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Moser (1998) dikutip dari (Sumarmi,2010: 77), menyatakan bahwa mekanisme survival merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya.

Dharmawan (2001) dikutip dari (Sumarmi, 2010: 78) , menyatakan mekanisme survival sama dengan konsep bertahan hidup. Secara garis besar berdasarkan teori mekanisme survival, bentuk mekanisme survival keluarga miskin dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *pertama* peningkatan asset, *kedua* pengontrolan konsumsi dan pengeluaran, *ketiga* penguatan komposisi keluarga.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi utama penelitian yang diambil yaitu di Persimpangan lampu lalu lintas yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Daerah

tempat berjualan koran yaang dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian yang dianggap dapat mewakili penjual koran di Kota Yogyakarta dalam menggambarkan strategi bertahan hidup penjual koran yaitu berada di sekitar persimpangan lampu lalu lintas Mirota Kampus UGM, persimpangan lampu lalu lintas Gramedia Sudirman, Didepan SPBU Terban, Depan Polsek Gondokusuman, Timoho, Kotabaru, persimpangan lampu lalu lintas Pasar Demangan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari- April 2017

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Menurut Bagdan dan Taylor (Moleong, 2006: 9), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku dan perilaku yang diamati.

4. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara berlangsung.
 - b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.
5. Teknik Pengumpulan Data
- a. Observasi

Secara umum observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan sebenarnya yang memungkinkan memahami situasi yang rumit (Moleong: 2006).
 - b. Wawancara

Menurut Moleong (2006: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
 - c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian (Agustinova, 2015: 39).
6. Teknik Pengumpulan Sampel
- Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 68). Peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.
7. Validitas Data
- Validitas Data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.
8. Teknik Analisis Data
- Teknik analisis data terdapat empat komponen. Keempat komponenn tersebut adalah:
- a. Pengumpulan data
 - b. Reduksi data

- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Koran dan Konvergensi Media

Penelitian ini menemukan data bahwa Kemunculan teknologi digital dan internet merupakan salah satu determinan penting dalam memunculkan perangkat multimedia seperti halnya kemunculan versi digital dari suatu koran cetak.

Kecenderungan masyarakat untuk membaca media cetak semakin menurun setiap tahunnya yang menyebabkan oplah koran menjadi fluktuatif, melemah dan pertumbuhannya cenderung stagnan. Perubahan yang terjadi pada koran cetak juga dirasakan oleh Bapak Djoko selaku Manager Pemasaran Harian Radar Jogja pada tanggal 18 maret 2017 yang mengatakan bahwa melemahnya dan adanya penurunan oplah koran mulai sangat dirasakan sekali sekitar 3 tahun belakangan saat internet sangat gencar mengalami pertumbuhan.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dari responden yang dipilih dari koran Kompas, Tribun Jogja, Harian

Jogja, dan juga Radar jogja mengatakan bahwa pada dasarnya mereka telah memikirkan adanya kemungkinan perubahan yang masif dari pola konsumsi informasi masyarakat dari media konvensional ke media digital. Sebagai media massa yang mengikuti tren global dan juga perkembangan teknologi setidaknya keempat koran tersebut memiliki beberapa wujud antara lain versi cetak, versi online melalui portal berita, facebook, dan twiter.

2. Potret Keberadaan Penjual Koran dan koran Cetak Di Kota Yogyakarta Di Era Digital

a. Keberadaan Koran Cetak dan Koran Digital

Pertumbuhan oplah koran yang semakin melambat melemah dan menurun tidak hanya serta merta dipengaruhi oleh maraknya media informasi digital namun juga dapat dikarenakan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2010 ada kenaikan pertumbuhan oplah harian dari 7,88 persen menjadi 8,21 persen. Pada tahun 2011 pertumbuhan oplah harian hanya 5,85 persen. Pada tahun 2012 pertumbuhannya semakin

melambat yaitu 2,69 persen, tahun 2013 sebesar 0,98 persen, tahun 2014 sebesar 0,55 persen dan pada tahun 2015 oplah koran sama sekali tidak tumbuh dan malah merosot.

Dari hal tersebut penjual koran khususnya yang ada di Kota Yogyakarta sebagai bagian dari industri koran dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk dari pertahanan akan modernisasi yang tidak hanya mengubah kebiasaan masyarakat namun juga sedikitnya mulai mengikis sektor-sektor yang dianggap sudah kurang sesuai dengan efisiensi dan kepraktisan yang diharapkan masyarakat modern dan tidak dapat mengikuti perkembangan perkembangan yang semakin maju khususnya dibidang IPTEK dan juga sebagai bentuk eksistensi koran ditengah pertumbuhan oplah yang melemah.

b. Penggemar Koran Cetak Di Era Digital

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pada sampel responden untuk pembaca koran banyak yang mengatakan bahwa bahwa koran cetak masih dicintai khususnya di Kota Yogyakarta

walaupun konsumsi akan media cetak bukanlah suatu hal pokok sehingga beberapa respondenpun memiliki intensitas pembelian terhadap koran cetak yang dapat dikatakan tidak terlalu intens atau bahkan sangat jarang. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti kebanyakan responden biasanya membeli koran jika ada berita atau kejadian yang sedang menjadi headline panas dalam masyarakat seperti halnya pemilu, mencari berita yang lugas dan kebenarannya dapat dipercaya ataupun untuk mencari pekerjaan melalui rubrik lowongan pekerjaan.

3. Strategi Bertahan Hidup Penjual Koran Ditengah Era Informasi Global

a. Latar Belakang dan Faktor Pendorong Berjualan Koran

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penjual koran sebagai sektor informal juga berasal dari sektor informal lainnya.

Tabel 1. Data latar belakang pekerjaan dan lama berjualan.

| Nama | Lama Jualan |
|--------------|-------------|
| Pak Aryo | 5 Tahun |
| Ibu Suni | 15 Tahun |
| Mbah Wagiyem | 40 Tahun |
| Pak Edi | 5 Bulan |
| Ibu Rohaetin | 1,5 Tahun |
| Ibu Paidi | 10 Tahun |
| Ibu Surepti | 13 Tahun |

Selain itu ada beberapa hal yang ditemukan di lapangan yang menjadi faktor pendorong penjual koran di Kota Yogyakarta.

Tabel 2. Data Faktor Pendorong Berjualan Koran

| Nama | Faktor Pendorong |
|--------------|--|
| Bapak Aryo | Keinginan Untuk bekerja dengan modal dan kerugian yang sedikit. |
| Ibu Suni | Keinginan Untuk bekerja dengan modal dan kerugian yang sedikit. |
| Pak Edi | Saran & kerjasama Dinas Sosial dengan redaksi Tribun Yogyakarta |
| Ibu Rohaetin | Saran & kerjasama Dinas Sosial dengan redaksi Tribun Yogyakarta |
| Ibu Paidi | Keinginan dari diri sendiri untuk beralih profesi yang aman dari sasaran petugas Satpol PP. |
| Ibu Surepti | Keiginan dari dalam diri untuk bekerja informal tanpa melanggar hukum dan menjaga kebanggaan cucu. |

b. Kendala Yang Dihadapi Penjual Koran

Penelitian ini menemukan data bahwa kendala yang dihadapi oleh penjual koran yaitu berupa: **Latar belakang Pekerjaan Sebelum Berjualan koran** keterbatasan dalam pemenuhan uang Setoran penjualan koran

| | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| Penjual Makanan setiap harinya | ditengah minimnya |
| Penjual Makanan penjualan koran, | Cuaca yang |
| - | tidak menentu sehingga bisa |
| Pengamen Jalanan | menyebabkan penjual koran untuk |
| Pengamen Jalanan | berjualan, Minat baca koran yang |
| Pengamen Jalanan | terbilang semakin rendah dengan |
| Pengemis | berkembangnya informasi digital |

dan juga gawai.

c. Strategi Bertahan Hidup Penjual Koran

- 1) Strategi Bertahan Hidup Penjual Koran Berkaitan dengan Aset

a) Berjualan Koran Setiap Hari

Para penjual koran mengaku berusaha untuk berjualan setiap harinya agar mereka tidak kehilangan penghasilan di setiap harinya hal ini juga dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi penjual koran. Mereka tidak memiliki hari libur seperti halnya pekerja, mereka hanya akan tidak berjualan jika sakit atau ada salah satu keluarga yang terkena musibah sehingga harus menengok.

b) Melakukan Pinjaman

Pada penjual koran sebagai sektor informal dengan penghasil yang tidak seberapa, untuk dapat menutupi semua kebutuhan hidup yang tinggi di perkotaanpun menjadi suatu hal yang cukup sulit dilakukan apalagi dengan adanya ketentuan jumlah pengembalian retur koran yang dibebankan pada penjual dan semakin minimnya minat baca koran cetak sehingga secara tidak langsung semakin mengurangi jumlah kuantitas penghasilan mereka. Karena hal inilah beberapa penjual koran berdasarkan sampel yang didapatkan oleh peneliti memilih untuk melakukan pinjaman sebagai salah satu strategi mereka untuk menutupi kebutuhan hidupnya.

2) Strategi Bertahan Hidup Penjual Koran Berkaitan dengan Konsumsi dan Pengeluaran

a) Pengaturan Jenis dan Pola Makan

Bagi penggiat sektor informal seperti halnya penjual koran, pendapatan yang diperoleh kadang kala

tidaklah menentu setiap harinya sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan akan konsumsi pangan terkadang bersifat seadanya atau bahkan sangatlah minim sehingga penjual koran harus melakukan penghematan pengeluaran yang cukup untuk kebutuhan pangan setiap harinya untuk dibagi dengan kebutuhan lainnya.

b) Dana Pendidikan dan Kesehatan

Berdasarkan data yang didapat dari beberapa responden berkenaan dengan dana pendidikan anak. Untuk memenuhinya mereka terkadang berhutang, atau menyisihkan sedikit uang hasil berjualan setiap harinya untuk memenuhi pembayaran uang SPP sekolah yang tidaklah murah ditambah dengan uang saku sebagai ongkos untuk berangkat ke sekolah.

Berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti di lapangan, jika penjual koran hanya sakit ringan mereka cenderung hanya akan beristirahat di rumah dan membeli obat yang mudah

ditemukan di warung kecil, jika sakit yang diderita setelah beberapa hari belum juga sembuh maka biasanya mereka pun memutuskan untuk pergi ke puskesmas terdekat.

3) Strategi Bertahan Hidup Penjual Koran Berkaitan dengan Hubungan Sosial Penjual Koran

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti Hubungan sosial penjual koran dengan keluarga dan tetangga merupakan suatu hubungan sosial yang paling intim. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, banyak responden yang cukup berhubungan dekat dengan keluarga maupun dengan tetangga rumah mereka, terutama dengan penjual yang di Yogyakarta tinggal di rumah bukan hanya menyewa sebuah kamar/indekos.

Berbeda dengan hubungan sosial dengan tetangga hubungan sosial penjual koran dengan keluarga tidak semua terkomunikasi dengan baik dikarenakan

beberapa diakibatkan adanya kesenjangan diantara keluarga seperti ada yang mampu dan tidak mampu sehingga memunculkan hubungan yang kurang harmonis, hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak, dan juga anggota keluarga yang sama-sama tergolong kurang mampu sehingga tidak dapat meng-cover satu sama lainnya.

Hubungan sosial penjual koran yang berkaitan dengan jaringan sosial antar pedagang dapat dikatakan sangat minim, hal ini dikarenakan penjual koran di Kota Yogyakarta berjualan secara independen dan tidak ada paguyuban yang secara resmi menaungi penjual koran itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu Konvergensi dilakukan tidak serta merta hanya sebagai salah satu strategi bertahan hidup dari suatu koran namun juga sebagai suatu peluang bisnis untuk menghemat pengeluaran dan juga minat masyarakat, Banyak pembaca koran yang memiliki intensitas baca

dan beli koran cetak yang dapat dikatakan rendah, Berhutang, pengelolaan pola makan, bantuan dari kerabat maupun keluarga merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang ada pada penjual koran di Kota Yogyakarta.

oleh Ford Foundation. Jakarta: CIPG dan HIVOS

Hidayat, Zinggara. 2015. *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan penggunaan Media Masyarakat*. Laporan Penelitian Internal Dosen. Universitas Esa Unggul Jakarta

Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa : Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga

DAFTAR PUSTAKA

APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) & Puskakom UI. 2015. *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: APJII

Sumarmi, Mamik. 2010. *Mekanisme Survival Keluarga Korban Lumpur Lapindo Di Sidoarjo*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol.6 No. 1 :74-88

Sugiyu, Aritasitus. 2012. *Strategi Transformasi Koenvergensi Media: Studi Kasus Grand Strategiy Harian Kompas*. Tesis S2. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kumurur, Veronica Adeline. 2010. *Pembangunan Kota & Kondisi Kemiskinan Perempuan*. Manado: Unstrat Press

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis

Hatu, A Rauf. 2014. *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Interpena

Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Nurihsan, Muhammad. 2016. Fenomena Remaja Berprofesi Sebagai Pedagang Asongan Di Pelabuhan Suka Bangun Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *Sociologique*. Vol 3 No.4

Nugroho, Yanuar dkk. 2012. *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia* (Edisi Bahasa Indonesia). Laporan. *Bermedia, Memberdayakan Masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola media di Indonesia melalui kacamata hak warga negara*. Riset kerjasama antara Centre For Innovation Policy and Governance dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, didanai